

ARTIKEL PENELITIAN

Pendidikan Kesehatan Kebersihan Diri terhadap Motivasi Keluarga Dalam Melakukan Perawatan Diri pada Pasien Gangguan Mobilitas

Personal Hygiene Health Education to Family Motivation in Performing Self-Care for Mobility Impaired Patients

Andi Nursiah^{1*}, Idris², Fatmawati³, Isymiarni Syarif⁴

^{1,2,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Ners, Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract

Behavior that is difficult to carry out personal hygiene activities in patients with mobility disorders is caused by limitations in activities that trigger the emergence of less behavior, attention, desire and patient understanding of the importance of carrying out self-care when sick. This study aimed to identify the impact of health education about personal hygiene on family motivation in an effort to carry out self-care for patients with mobility disorders at Laburan Baji General Hospital, Makassar. The research design used was a pre-experimental design with the one group pre-test-posttest design method. The population in this study were all families of patients with mobility impairments in the Baji Kamase treatment room at Laburan Baji General Hospital, Makassar. Samples were drawn using the total sampling technique with a total sample of 84 subjects. Based on the results of the wilcoxon rank test with a significance level of $p\text{-value}=0,000$ was obtained ($p\text{-value}<0,05$). The results of the study showed that there was an influence of health education about personal hygiene on family motivation in carrying out self-care in patients with mobility disorders. Hospitals should provide information media, such as posters about self-care or personal hygiene so that families or visitors can be motivated about the importance of maintaining or caring for personal hygiene.

Keywords: health education, motivation, mobility

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883

Article history:

Submitted 31 Januari 2023

Accepted 27 April 2023

Published 30 April 2023



Abstrak

Perilaku sulit melakukan aktivitas kebersihan diri pada pasien gangguan mobilitas diakibatkan oleh keterbatasan untuk beraktivitas sehingga memicu munculnya perilaku kurang perhatian, keinginan dan pemahaman pasien terhadap pentingnya melakukan perawatan diri pada saat sakit. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dampak terhadap pendidikan kesehatan tentang kebersihan diri terhadap motivasi keluarga dalam upaya melakukan perawatan kesehatan diri terhadap pasien gangguan mobilitas di RSUD Labuang Baji Makassar. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental design* dengan metode *one group pra-test-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga pasien gangguan mobilitas di ruang perawatan baji kamase RSUD Labuang Baji Makassar. Sampel ditarik dengan menggunakan metode tehnik *total sampling* dengan jumlah sampel 84 subjek. Berdasarkan nilai dari hasil uji *wilcoxon rank test* diperoleh $p\text{-value}=0,000$ ($p\text{-value}<0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kebersihan diri terhadap motivasi keluarga dalam melakukan perawatan diri pada pasien gangguan mobilitas. Rumah sakit sebaiknya memberikan media informasi, seperti poster tentang perawatan diri atau kebersihan diri agar para keluarga atau pengunjung dapat termotivasi terhadap pentingnya menjaga atau merawat kebersihan diri.

Kata kunci: pendidikan kesehatan, motivasi, mobilitas

*Penulis Korespondensi:

Andi Nursiah, email: andinursiah.dpk@uim-makassar.ac.id



This is an open access article under the **CC-BY** license

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pemenuhan kebersihan diri dan lingkungan, dimana didalamnya terdapat kebutuhan kebersihan personal hygiene pada pasien. Personal hygiene dianggap sangat penting bagi setiap pasien oleh karena hal ini akan berdampak terhadap proses penyembuhannya hal ini disebabkan karena setiap manusia menjadikan kenyamanan sebagai kebutuhan pada dirinya dan lingkungannya (Ratnasari *et al.*, 2021).

Perilaku sulit melakukan aktivitas kebersihan diri pada pasien gangguan mobilitas diakibatkan oleh keterbatasan untuk beraktivitas sehingga memicu munculnya perilaku kurang terhadap keinginan, kesadaran dan perhatian dari pasien terhadap pentingnya melakukan perawatan diri pada saat sakit (Susanti *et al.*, 2014).

Dalam kondisi gangguan mobilitas untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan terkadang keluarga menjadi support sistem utama bagi pasien, dimana keluarga berperan dalam merawat, menjaga atau membantu pasien. Selain itu keluarga juga dapat mengantisipasi adanya perubahan ekonomi dan social serta dapat memberikan motivasi dan juga mampu membantu pemenuhan kebutuhan yang dibutuhkan pasien agar dapat sembuh (PH *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2018) tentang hubungan akan motivasi keluarga dengan kemampuan mobilitas pada pasien *post operasi trans urethral resection of prostate* (Studi di Ruang Mawar RSUD Kabupaten Jombang) diperoleh hasil bahwa motivasi yang dimiliki keluarga pada pasien yang telah dilakukan operasi TURP didapatkan hasil sebagian besar subjek mempunyai motivasi yang kuat dan

memiliki kemampuan mobilisasi pasien yang telah dioperasi TURP dikatakan banyak subjek memiliki kemampuan dalam melaksanakan mobilisasi.

Motivasi menjadi perlu tertanam dalam diri seseorang sebagai suatu pandangan atau dorongan yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki berkaitan dan keterikatan dalam upaya dalam memenuhi segala kebutuhannya, maka kemampuan motivasi yang dimiliki seseorang dikatakan tergantung pada pandangan yang kuat yang dimiliki dalam diri seseorang untuk dapat mencapai segala kebutuhannya (Burgess *et al.*, 2020). Motivasi merupakan suatu dorongan (emosi, ide serta akan kebutuhan fisik) yang mempengaruhi orang lain dalam bertindak. Jika seorang individu ingin mempelajari sesuatu, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terjadi, sehingga nantinya akan terbangun pola perilaku yang menunjang penyelesaian masalah yang ada (Wijaya *et al.*, 2017).

Pemenuhan kebutuhan fisik seperti kebersihan diri sangat dibutuhkan dalam upaya mencapai pemenuhan rasa nyaman dan aman terhadap perasaan sehat seseorang (Mlinac dan Feng, 2016). Pada umumnya seseorang yang sehat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan akan kebersihan dirinya sendiri hal ini normal, namun pada orang yang sakit terutama yang mengalami gangguan mobilitas akan membutuhkan bantuan orang lain (Hannan dan Puspitasari, 2018). Kebersihan diri merupakan kapasitas pasien, keluarga dan lingkungan masyarakat dalam upaya peningkatan derajat kesehatan, menjaga kesehatan, mencegah munculnya penyakit, serta mengatasi akan munculnya penyakit tentunya dengan dukungan dari pelayanan kesehatan dalam memberi pemahaman kepada pasien dan keluarganya, hal ini tentunya dapat dilakukan dengan mengadakan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga agar mereka memahami pentingnya kebersihan diri selama proses penyembuhan (Oliveira-Kumakura *et al.*, 2019).

Pemberian pendidikan kesehatan sebagai upaya belajar kepada pasien atau keluarga harus diberikan agar keluarga mampu untuk hadir menjadi pendukung yang cukup efektif bagi anggota keluarga yang menderita suatu penyakit seperti gangguan mobilitas Pendidikan kesehatan yang dapat diberikan kepada keluarga tersebut dapat mengembangkan dan menyediakan pengalaman dalam belajar untuk memfasilitasi perilaku adaptasi keluarga yang kemudian menjadi harapan sebagai sarana pendaya gunaan keluarga, baik ketika pasien masih menjalani perawatan penyakitnya di rumah sakit sampai pada saat pasien pulang dari perawatan dan kembali ke rumah (Herawati dan Afconneri, 2021). Olehnya itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan kebersihan diri terhadap motivasi keluarga dalam melakukan perawatan diri pada pasien gangguan mobilitas.

METODE

Desain penelitian ini termasuk desain *pre eksperimental design* merupakan salah satu bentuk penelitian eksperimen yang manipulasi independent variable, pemilihan subjek penelitian dilakukan secara non random, dan tidak memiliki *control grup* atau *comparison group* dengan pendekatan rancangan *one group pra-test-posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan data tidak berdistribusi normal yang mana dapat dilihat dari nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar $0,00 < 0,05$, maka dilanjutkan dengan uji alternatif yaitu uji statistik analisis *wilcoxon runk test*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Labuang Baji Makassar dimulai pada bulan Desember 2022 - Januari 2023. Jumlah sampel sebanyak 84 subjek dengan menyutujui *informed consent*. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini pasien dengan *post op* ekstremitas bawah hari ke 2, pasien di dampingi

oleh keluarga inti, pasien bukan fraktur multiple, pasien dengan kelemahan saraf (Stroke). Kuesioner motivasi terdiri dari 10 item pertanyaan, yang di isi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan diberikan kepada pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi subjek berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 subjek (36,9%) dan perempuan sebanyak 53 subjek (63,1%).

Tabel 1. Karakteristik subjek (n=84)

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	36,9
Perempuan	53	63,1
Umur		
26-35 Tahun	27	32,1
36-45 tahun	35	41,7
46-55 tahun	19	22,6
>55 tahun	3	3,6
Pendidikan		
SD	16	19
SMP	28	33,3
SMA	26	31,0
Diploma/S1	14	16,7
Total	84	100,0

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa berdasarkan umur distribusi subjek paling banyak pada umur 36-45 tahun sebanyak 35 subjek (41,7%) dan paling sedikit pada umur >55 tahun sebanyak 3 subjek (3,6%), sedangkan menurut pendidikan paling banyak pada pendidikan SMP sebanyak 28 subjek (33,3%), dan paling sedikit berpendidikan Diploma/S1 sebanyak 14 subjek (16,7%).

Motivasi keluarga dalam melakukan perawatan diri pada pasien gangguan mobilitas

Tabel 2 menjelaskan motivasi keluarga dalam melakukan perawatan diri pada pasien gangguan mobilitas sebelum dilakuakn pendidikan kesehatan perawatan diri pada 84 subjek penelitian diperoleh keluarga yang memiliki motivasi kurang dalam melakukan perawatan diri sebanyak 53 subjek (63,1%) dan yang memiliki motivasi baik sebanyak 31 subjek (36,9%). Setelah dilakukan pendidikan kesehatan motivasi keluarga dalam upaya perawatan diri terhadap anggota keluarganya yang menderita gangguan mobilitas fisik yang motivasinya masih kurang sebanyak 5 subjek (6%) dan yang memiliki motivasi baik sebanyak 79 subjek (94%).

Hasil penelitian menunjukkan data tidak berdistribusi normal yang mana dapat dilihat dari nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar $0,00 < 0,05$, sehingga dikatakan nilai tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji alternatif yaitu uji statistik analisis *wilcoxon runk test* diperoleh $p\text{-value} = 0,002$ yang menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$,

sehingga dikatakan terdapat pengaruh antara pendidikan kesehatan kebersihan diri terhadap motivasi keluarga dalam upaya melakukan perawatan diri terhadap pasien gangguan mobilitas.

Tabel 2. Motivasi keluarga dalam upaya melakukan perawatan diri terhadap pasien gangguan mobilitas

Variabel	Motivasi keluarga				Total		<i>p-value</i>
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Sebelum pendidikan kesehatan	53	63,1	31	36,9	84	100	0,000*
Sesudah pendidikan kesehatan	5	6	79	94	84	100	

Keterangan: *Uji *wilcoxon runk test*, signifikan jika *p-value*<0,05

Berdasarkan hasil penelitian ini menggambarkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada keluarga pasien maka terjadi perubahan pengetahuan keluarga terhadap manfaat dan tujuan kebersihan diri bagi pasien serta cara melakukan perawatan diri pada pasien yang mengalami gangguan mobilitas sehingga keluarga termotivasi untuk merawat kebersihan diri anggota keluarga yang sakit. Anggota keluarga membantu pasien menjaga kebersihan mulut di tempat tidur, membantu pasien mandi ditempat tidur serta membantu pasien toileting di tempat tidur. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam memiliki peran sebagai sumber dalam pertolongan yang sesuai dengan fasilitas yang dimiliki selama dalam masa perawatan, keluarga disini bertindak membantu pasien dalam melakukan aktivitas fisik, seperti memandikan/washlap, toileting, mendekatkan makanan didekat tempat istirahat pasien dan lain sebagainya, menjadi sarana keberhasilan perawatan atau penyedia dana kesehatan karena pada penderita gangguan mobilitas, yang dialami seperti pada pasien stroke tidak bisa bekerja.

Penelitian yang diperoleh oleh [Firnando](#) (2022) diketahui bahwa didapatkannya hubungan antara motivasi pasien dengan kualitas hidupnya pada pasien dengan gangguan mobilitas pasca operasi fraktur yang didukung dengan ditunjukkannya nilai *p-value*=0,001 (*p-value*<0,05) dan OR 12,678. Penelitian ini tidak hanya menilai faktor motivasi dan self care pada pasien sebagai faktor keberhasilan penyembuhan pasien, namun faktor kesehatan fisik, kebersihan diri, kebersihan luka dan adanya faktor lingkungan juga mempengaruhi akan kualitas hidup oleh pasien, sehingga perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan pengetahuannya.

Penelitian lain menyebutkan bahwa sebagian besar subjek yang telah menderita stroke berumur pada rentang 43–61 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, serta tidak bekerja. Dalam penelitian ini pula dikatakan bahwa banyak subjek mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori baik, sehingga subjek dapat lebih dapat mandiri dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas. Berdasarkan hasil dari analisis menggunakan uji Chi-square, dikatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kemandirian dalam upaya pemenuhan kebutuhan ADL pasien *post stroke*, *p-value* = 0,018 (*p-value*<0,05), sehingga diharapkan nantinya keluarga dapat menciptakan situasi lingkungan yang tenang, serta dapat menciptakan aktivitas dengan manfaat tinggi dalam pemenuhan kemandirian pada pasien dengan *post stroke* ([Karunia](#), 2016).

Perilaku akan terbentuk akan diawali oleh adanya domain kognitif dapat dimaknai sebagai subjek atau individu yang dapat memahami terlebih dahulu berupa materi atau mungkin dengan objek diluarnya, sehingga dapat dengan mudah menimbulkan

pengetahuan baru pada subjek, selanjutnya pengetahuan ini akan merubah sikap atau pandangan seseorang terhadap suatu kondisi sebagai suatu motivasi yang nantinya akan merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik (Ayuni dan Dora, 2018).

Motivasi merupakan upaya yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki sangatlah berhubungan dengan upaya dalam pemenuhan kebutuhannya, tingginya kekuatan keyakinan yang dimiliki dalam diri pasien dalam upaya mencapai kebutuhannya maka itulah yang menjadi kekuatan motivasi diri seseorang. Adanya harapan keberhasilan menjadi motivasi dalam pemuasan diri yang nantinya dapat menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan (Saam dan Wahyuni, 2013).

Oleh karena itu dukungan keluarga dibutuhkan dalam memotivasi perawatan diri pada pasien gangguan mobilitas. Kemampuan mobilitas pasien merupakan hal penting untuk dapat menunjukkan kemampuannya sendiri dalam melakukan perawatan diri (Kim *et al.*, 2017). Fungsi sosialisasi, fungsi afektif, fungsi kesehatan dan fungsi ekonomi merupakan gambaran dari dukungan keluarga yang dapat diberikan pada pasien. Fungsi keluarga inilah yang nantinya berkembang menjadi bentuk dukungan keluarga. Dukungan yang diberikan oleh keluarga merupakan suatu dukungan sosial yang dianggap dalam keluarga sebagai sesuatu bentukbantuan yang dapat diberikan oleh keluarga kepada anggota keluarga yang membutuhkan (Salamung *et al.*, 2021).

Perawatan diri merupakan suatu bentuk praktik atau aktivitas yang dimiliki seseorang dimulai dengan menunjukan adanya keperluan yang dimiliki dalam meningkatkan kesejahteraan dan memelihara kesehatan. Sehingga apabila pemenuhan perawatan diri tidak dapat dilakukan secara mandiri maka perlu dibantu atau di bimbing oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan diri terutama kebersihan diri mengingat kebutuhan ini merupakan suatu bentuk pemenuhan kenyamanan bagi pasien (Goolkate *et al.*, 2018).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan motivasi keluarga dalam upaya melakukan perawatan kebersihan diri pada pasien gangguan mobilitas. Rumah sakit sebaiknya memberikan media informasi, seperti poster tentang perawatan diri atau kebersihan diri agar para keluarga atau pengunjung dapat termotivasi terhadap pentingnya menjaga atau merawat kebersihan diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ddalam hal ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Islam Makassar yang telah mendanai penelitian ini, dan terima kasih pula kepada direktur Rumah Sakit Labuang Baji Makassar yang telah memberikan ruang sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni DQ, Dora MS. 2018. Hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan perawatan post operasi katarak di poli mata rsud pariaman. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 09(2): 108–113.
- Burgess A, Boyd RN, Chatfield MD, Ziviani J, Sakzewski L. 2020. Self-care performance in children with cerebral palsy: a longitudinal study. *Developmental*

- Medicine and Child Neurology, 62(9): 1061–1067. <https://doi.org/10.1111/dmcn.14561>.
- Faizal B. 2018. Hubungan Motivasi Keluarga dengan Kemampuan Mobilisasi pada pasien Post Operasi Trans Urethral Resection of Prostate (Studi di Ruang Mawar RSUD Kabupaten Jombang). [Tesis]. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Firnando MRF. 2022. Hubungan motivasi dan self care terhadap kualitas hidup pada pasien post operasi fraktur di rsud dr. H. Abdul moeloek provinsi lampung tahun 2022. [KTI]. Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.
- Goolkate T, Hutten V, Beijnum V. 2018. Self-management in older adults who are temporarily admitted to a nursing home for rehabilitation after a lower limb fracture and how this can be supported by technology. [Tesis]. University of Twente.
- Hannan M, Puspitasari DI. 2018. Hubungan Perawatan Keluarga Dengan Personal Hygiene Pada Lansia di Dusun Asem Nunggal Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget. *Wiraraja Medika*, 7(2): 45–51. <https://doi.org/10.24929/fik.v7i2.433>
- Herawati N, Afconneri Y. 2021. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 9(2): 435–444.
- Karunia E. 2016. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian Activity of Daily Living Pascastroke. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2): 213–224. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.213>.
- Kim K, Kang JY, Jang DH. 2017. Relationship between mobility and self-care activity in children with cerebral palsy. *Annals of Rehabilitation Medicine*, 41(2): 266–272. <https://doi.org/10.5535/arm.2017.41.2.266>.
- Mlinac ME, Feng MC. 2016) Assessment of Activities of Daily Living, Self-Care, and Independence. *Archives of Clinical Neuropsychology*, 31(6): 506–516. <https://doi.org/10.1093/arclin/acw049>
- Oliveira-Kumakura AR de Souza, Bezutti LM, Silva JLG, Gasparino RC. 2019. Functional and self-care capacity of people with multiple sclerosis. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 27:1-11. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.3068.3183>.
- PH L, Hermanto, Pratama NP. 2018. Dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa di poli jiwa. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(1): 11-17.
- Ratnasari F, Afelia F, Lubis MS, Ali AS, Firman A, Handika A, Fuadi A, Fauziah AN. 2021. Pendidikan kesehatan tentang personal hygiene pada ibu nifas di ruang aster RSU kabupaten tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(11): 95–101.
- Saam Z, Wahyuni S. 2013. *Buku Psikologi Keperawatan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salamung N, Pertiwi MR, Ifansyah MN, Riskika S, Maurida N, Primasari NA, Rumbo, H. 2021. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta Timur: Duta Media Publishing.
- Susanti R, Nauli FA, Utomo W. 2014. Hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar pasien gangguan jiwa dengan defisit perawatan diri. *jurnal online mahasiswa*, 2(1). 863-871
- Wijaya INP, Dewi APS, Kamaryati NP. 2017. Hubungan Pengetahuan Pasien tentang Perawatan Pasca Operasi Katarak dengan Motivasi Kontrol. *Jurnal Kesehatan*, 1(1): 46–52.